MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 13 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ANALISIS RASIO KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN

Faudya Nurul Wardani[1], Mirzam Arqy Ahmadi[2]
[1,2] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: faudyanrl04@gmail.com[1] , maa692@ums.ac.id[2]

Abstrak

Financial distress merupakan kondisi yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Dalam kajian ini, penulis menganalisis peran rasio keuangan dalam memprediksi potensi *financial distress* di perusahaan. Rasio yang dibahas meliputi likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas. Studi mengindikasikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara bervariasi terhadap *financial distress*, sementara rasio leverage berhubungan negatif signifikan, di mana tingkat utang yang tinggi meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Profitabilitas yang lebih tinggi berhubungan dengan pengurangan risiko *financial distress*, sedangkan rasio aktivitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten tergantung sektor yang dianalisis. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya manajemen rasio keuangan untuk menghindari *financial distress* dan menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antar rasio dan kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan bagi manajer, investor, dan regulator dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan mencegah kebangkrutan.

Kata kunci: *Financial distress, Rasio keuangan, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Rasio Aktivitas*

Abstract

Financial distress is a condition that can lead to bankruptcy if not properly managed. This study analyzes the role of financial ratios in predicting potential financial distress in companies. The ratios discussed include liquidity, leverage, profitability, and activity. Research shows that liquidity ratios have varying impacts on financial distress, while leverage ratios are negatively and significantly related, where high debt levels increase the risk of financial difficulty. Higher profitability is associated with a reduced risk of financial distress, whereas activity ratios show inconsistent results depending on the sector analyzed. This study highlights the importance of financial ratio management to avoid financial distress and emphasizes the need for further research to understand the relationships between ratios and a company's financial condition. The findings are expected to provide insights for managers, investors, and regulators in decision-making to maintain the financial health of companies and prevent bankruptcy.

Keywords: *Financial distress, Financial ratios, Liquidity, Leverage, Profitability, Activity ratio*

Article history
Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025

Plagirism checker no 871.874.841
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 13 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENDAHULUAN

Financial distress adalah keadaan di mana suatu perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang cukup berat sehingga berpotensi mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani secara tepat dan tepat waktu. Kondisi ini umumnya terjadi ketika perusahaan gagal mengelola dan menjaga stabilitas keuangannya, yang dapat ditandai dengan penurunan kinerja operasional, kerugian bersih dalam periode tertentu, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Menurut (Christine et al., 2019), *financial distress* biasanya mencerminkan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan beban, baik yang memiliki sifat operasional atau non-operasional, sehingga perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif dan penuh ketidakpastian, mengidentifikasi tanda-tanda awal *financial distress* menjadi sangat penting. Pengembangan model prediksi *financial distress* merupakan langkah preventif yang bertujuan untuk mendeteksi potensi masalah keuangan lebih awal, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah strategis untuk mencegah kebangkrutan. (Mas'ud & Srengga, 2015) menggarisbawahi pentingnya model ini sebagai alat bantu pengambilan keputusan bagi manajemen dan pemangku kepentingan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Peneliti umumnya menggunakan rasio keuangan sebagai indikator utama dalam model prediksi *financial distress*. Mereka mencakup likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan, termasuk risiko yang mungkin muncul akibat ketidakseimbangan dalam manajemen aset dan kewajiban.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio keuangan memainkan peran penting dalam mendeteksi potensi *financial distress*. Sebagai contoh, penelitian (Sulistyani & Ismanto, 2020) menyoroti bahwa profitabilitas, yang dilakukan pengukuran dengan net profit margin (NPM), mempengaruhi secara signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, variabel lain seperti leverage dan pertumbuhan tidak memberikan pengaruh yang signifikan, sementara likuiditas berpengaruh secara negatif meskipun tidak signifikan terhadap *financial distress.*

Hasil serupa ditemukan oleh Hidayat & Meiranto (2014), mengemukakan bahwa rasio leverage, likuiditas, dan aktivitas merupakan faktor utama dalam memprediksi *financial distress*. Sebaliknya, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh secara signifikan. Menariknya, studi ini juga menemukan bahwa sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi *financial distress*, yang menekankan urgensi untuk memahami dan mengelola risiko keuangan.

Temuan oleh Syuhada et al (2020) mengungkap bahwa secara keseluruhan, likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dan dengan lebih spesifik, likuiditas menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan leverage, profitabilitas, arus kas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Namun, rasio aktivitas tidak memberikan pengaruh signifikan pada sektor properti dan real estate. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab *financial distress* dapat bervariasi antar sektor industri.

Studi ini bertujuan guna menganalisis dampak rasio-rasio keuangan pada potensi *financial distress* pada perusahaan, khususnya di sektor tertentu. Dengan memahami hubungan antara rasio keuangan dan *financial distress*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan, seperti manajer keuangan, investor, dan regulator, dalam menentukan keputusansecara bijak dan juga strategis.

Tak hanya itu, temuan ini juga diharapkan bisa mendukung perusahaan dalam mengira-ngira risiko keuangan lebih dini, memperbaiki strategi pengelolaan keuangan, dan mengoptimalkan kinerja operasional untuk mencegah potensi kebangkrutan. Di tengah dinamika pasar global dan tantangan ekonomi yang terus berkembang, kemampuan untuk mengantisipasi *financial distress* menjadi salah satu kunci keberlanjutan bisnis yang sukses.

KAJIAN LITERATURE

1. Financial Distress

Financial distress adalah keadaan di mana perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang berat akibat ketidakmampuan dalam mengelola arus kas dan memenuhi kewajiban keuangannya. Hapsari (2019) menyebutkan bahwa *financial distress* terjadi ketika arus kas operasional perusahaan tidak memadai guna melakukam pembayaran kewajiban jangka pendek, misalnya utang dagang ataupun beban bunga. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk segera mengambil tindakan perbaikan guna menghindari dampak yang lebih buruk, termasuk kebangkrutan. Menurut Damayanti et al (2021), *financial distress* dapat dikenali melalui tanda-tanda seperti penurunan laba secara berkelanjutan, ketidakmampuan membayar kewajiban saat jatuh tempo, dan penurunan nilai aset perusahaan. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi di mana kapasitasnya untuk menghasilkan pendapatan dan mengelola kewajiban keuangan tidak berjalan dengan optimal.

Financial distress dapat disebabkan oleh macam-macam faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal umumnya berkaitan dengan aspek mikro perusahaan, seperti kesulitan dalam arus kas, ketidakefisienan operasional, dan lemahnya manajemen keuangan. Sulastri & Zannati (2018) menjelaskan bahwa masalah arus kas sering terjadi pada saat pendapatan operasional perusahaan tidak mampu membayar biaya operasional, termasuk beban tetap dan variabel, sehingga perusahaan terjebak dalam tekanan likuiditas. Selain itu, lemahnya struktur modal juga menjadi salah satu faktor internal yang signifikan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi sering kali memiliki beban bunga yang besar, yang pada akhirnya memperburuk kondisi keuangan jika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban ini. Kelemahan dalam pengelolaan persediaan, efisiensi produksi, dan kebijakan kredit juga dapat memperburuk situasi *financial distress*.

Faktor eksternal, di sisi lain, mencakup kondisi makroekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, persaingan industri yang ketat, dan fluktuasi pasar global. Misalnya, perlambatan ekonomi atau resesi dapat berdampak pada penurunan permintaan produk atau jasa perusahaan, sehingga mengurangi pendapatan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini diperparah oleh volatilitas nilai tukar mata uang, inflasi, dan tingkat suku bunga yang tinggi, yang dapat meningkatkan beban biaya operasional dan keuangan perusahaan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *financial distress* dapat diprediksi menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu. Hidayat & Meiranto (2014) menyoroti bahwa rasio leverage, likuiditas, dan aktivitas merupakan indikator utama yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Penurunan rasio likuiditas memperlihatkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara rasio leverage yang tinggi merefleksikan adanya ketergantungan perusahaan pada utang yang berisiko memperburuk kondisi *financial distress*.

Syuhada et al (2020) menekankan pentingnya penggunaan analisis rasio keuangan untuk mendeteksi *financial distress*. Penelitian mereka menunjukkan bahwa rasio

likuiditas, profitabilitas, dan arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya *financial distres*s pada perusahaan. Sebagai contoh, rendahnya tingkat profitabilitas mencerminkan ketidakefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada penurunan nilai keseluruhan perusahaan.

Financial distress tidak hanya memengaruhi kinerja operasional perusahaan tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan mitra bisnis. Penurunan nilai saham, hilangnya kepercayaan investor, dan pemutusan hubungan kerja adalah beberapa konsekuensi yang sering muncul akibat *financial distress*. Selain itu, hubungan dengan pemasok dan kreditur juga dapat terganggu, yang pada akhirnya memperburuk reputasi dan keberlanjutan perusahaan.

Mengingat dampak serius dari *financial distress*, perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko keuangan yang efektif untuk mengantisipasi potensi tekanan keuangan. Pengelolaan yang baik meliputi pemantauan ketat terhadap arus kas, pengendalian biaya, diversifikasi pendapatan, dan penyusunan strategi pendanaan yang tepat. Selain itu, penggunaan teknologi dan analitik data untuk memprediksi *financial distress* dapat membantu perusahaan dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih proaktif.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang menggambarkan hubungan antara dua angka melalui rasio untuk memberikan informasi mengenai kondisi atau posisi keuangan perusahaan, baik positif maupun negative (Hanafi & Supriyadi, 2018). Proses analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan data yang terdapat dalam laporan keuangan sebagai dasar penilaian. Walaupun didasarkan pada data dan kondisi historis, analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi risiko serta peluang perusahaan di masa mendatang (Limbong, 2016).

Damajanti et al (2021) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pengembalian investasi yang optimal dari aset yang dimilikinya, menunjukkan efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang baik. Di sisi lain, rasio leverage menjadi indikator penting yang mengisyaratkan perlunya perusahaan mempertimbangkan strategi pendanaan untuk memenuhi kewajiban utang yang sedang ditanggung, guna menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi tekanan likuiditas (Ratna & Marwati, 2018).

Manurung & Munthe (2019) menambahkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar yang tercatat di neraca. Rasio ini berfungsi sebagai ukuran utama dalam memastikan kesehatan operasional jangka pendek, yang sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

Selain itu, rasio aktivitas berperan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Rasio ini sering diukur melalui *total assets turnover*, di mana perputaran yang tinggi mencerminkan pengelolaan persediaan yang baik, efisiensi dalam produksi, dan kelancaran proses distribusi, sehingga dapat mengurangi risiko *financial distress*. Sebaliknya, perputaran yang rendah menandakan kurang optimalnya pengelolaan persediaan, yang dapat memengaruhi produktivitas dan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* (Wijaya & Melly, 2024).

Melalui analisis komprehensif terhadap berbagai rasio keuangan ini, perusahaan dapat lebih proaktif dalam mengenali potensi risiko dan peluang, sehingga mampu merancang strategi mitigasi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan usahanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah literature review, yang menggabungkan data dari berbagai sumber sebelumnya yang dikumpulkan melalui pencarian di berbagai jurnal menggunakan kata kunci "Analisis rasio keuangan yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan." Ahmadi (2023). Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yaitu menguraikan data yang diperoleh dari jurnal maupun buku secara sistematis, kemudian memberikan penjelasan dan menghubungkannya dengan topik agar mudah dipahami oleh pembaca (Ahmadi & Abdillah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil literatur yang dikaji, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap potensi *financial distress* dalam perusahaan beragam, tergantung pada metode dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu menyepakati bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat penting dalam mendeteksi potensi *financial distress*. Berikut adalah temuan utama dari literatur yang diulas:

1. **Rasio Likuiditas**

   Sulistyani & Ismanto (2020) menemukan bahwa likuiditas memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas tidak selalu berdampak langsung pada penurunan risiko *financial distress*. Sebaliknya, penelitian Syuhada et al (2020) mengungkapkan hasil yang berbeda, di mana likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa meskipun perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, hal tersebut tidak selalu menjadi jaminan untuk terhindar dari tekanan keuangan.

   Perbedaan hasil ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara likuiditas dan *financial distress*, sekaligus menegaskan bahwa likuiditas tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam memprediksi *financial distress*. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat memberikan stabilitas keuangan jangka pendek dengan memastikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, tanpa dukungan profitabilitas yang memadai, efisiensi dalam penggunaan aset, dan pengelolaan leverage yang optimal, perusahaan tetap berisiko menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar di masa mendatang. Oleh karena itu, likuiditas yang baik perlu disertai dengan kinerja keuangan yang seimbang secara keseluruhan untuk menjaga keberlanjutan usaha dan mencegah *financial distress.*

2. **Rasio Laverage**

   Hidayat & Meiranto (2014) mengidentifikasi leverage sebagai salah satu rasio keuangan yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan beban utang yang berlebihan, yang secara langsung meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Syuhada et al., 2020) yang menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kedua penelitian ini sepakat bahwa leverage yang

tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan pada utang, yang dapat memperburuk kondisi keuangan jika tidak diimbangi dengan pendapatan atau arus kas yang memadai.

Hubungan negatif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas atau aset, semakin besar pula risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama dalam situasi tekanan keuangan atau penurunan kinerja bisnis. Ketergantungan pada utang juga dapat meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran lainnya, yang pada akhirnya mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi tantangan operasional maupun strategis.

Oleh karena itu, manajemen leverage yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Strategi ini melibatkan pengelolaan struktur modal yang seimbang, menghindari penggunaan utang yang berlebihan, serta memastikan pendapatan atau arus kas perusahaan mampu mendukung pembayaran kewajiban. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat mengurangi risiko *financial distress* tetapi juga meningkatkan daya tahan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan kondisi pasar. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan keuangan, di mana leverage dikelola secara hati-hati sebagai bagian dari strategi keuangan yang lebih luas.

3. Rasio Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan temuan (Wijaya & Melly, 2024), yang menunjukkan bahwa profitabilitas, diukur menggunakan *return on assets* (ROA), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi selama periode 2020Q1 hingga 2022Q4. Penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi mampu memanfaatkan aset mereka secara optimal untuk menghasilkan pendapatan yang memadai, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban keuangan dan terhindar dari tekanan finansial.

Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah cenderung menghadapi risiko *financial distress* yang lebih besar. ROA rendah mencerminkan kurangnya efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menjaga arus kas yang stabil dan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian oleh (Fadhlia & Arifin, 2022) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Konsistensi hasil dari berbagai penelitian ini menekankan pentingnya profitabilitas sebagai indikator utama dalam memprediksi risiko *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja operasional yang baik tetapi juga memberikan perusahaan fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mengelola beban utang, melakukan investasi strategis, dan menghadapi ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu fokus pada strategi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing untuk memaksimalkan profitabilitas, seperti inovasi produk, efisiensi biaya, dan pengelolaan aset yang optimal. Penemuan-penemuan ini menggarisbawahi peran kritis

profitabilitas dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan menghindari *financial distress*.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, namun dampaknya terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang bervariasi dalam berbagai studi. (Fadhlia & Arifin, 2022) menemukan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, yang menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan risiko *financial distress*. Sebaliknya, penelitian oleh (Wijaya & Melly, 2024) menunjukkan bahwa rasio aktivitas, yang diukur melalui *total assets turnover* (TATO), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan di sub-sektor transportasi selama periode 2020Q1 hingga 2022Q4. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan efisiensi tinggi dalam memanfaatkan asetnya lebih mampu menghindari tekanan keuangan.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Aditya et al (2022), juga menemukan bahwa rasio aktivitas yang diukur melalui TATO memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini mendukung argumen bahwa perusahaan yang efisien dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah, karena efisiensi tersebut dapat meningkatkan pendapatan operasional yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban keuangan.

Perbedaan hasil dari berbagai penelitian ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara rasio aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab perbedaan hasil ini meliputi variasi dalam metodologi penelitian, seperti pemilihan model analisis, periode penelitian, dan ukuran sampel. Selain itu, konteks industri dan karakteristik spesifik dari perusahaan yang diteliti juga dapat memengaruhi hasil. Misalnya, perusahaan di sektor yang padat aset seperti transportasi mungkin menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara TATO dan *financial distress* dibandingkan sektor lain dengan struktur aset yang berbeda.

Untuk memahami hubungan ini secara lebih mendalam, diperlukan penelitian lanjutan yang mencakup berbagai sektor industri, periode yang lebih panjang, serta analisis yang lebih komprehensif terhadap variabel moderasi dan mediasi yang dapat memengaruhi hubungan antara rasio aktivitas dan *financial distress*. Dengan begitu, wawasan yang lebih akurat dapat diperoleh untuk membantu perusahaan mengelola efisiensi operasional sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko keuangan.

KESIMPULAN

Financial distress adalah kondisi tekanan keuangan serius yang dapat menyebabkan kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Analisis literatur menunjukkan bahwa rasio keuangan, seperti likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas, berperan penting dalam mendeteksi risiko *financial distress*. Likuiditas memiliki hubungan yang bervariasi, tergantung pada konteks dan pengelolaannya. Leverage secara konsisten berpengaruh signifikan, di mana tingginya utang meningkatkan risiko tekanan keuangan. Profitabilitas yang tinggi cenderung menurunkan risiko *financial distress*, menunjukkan pentingnya efisiensi dalam menghasilkan laba. Sementara itu, pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dipengaruhi oleh sektor industri dan efisiensi penggunaan aset. Secara keseluruhan, pengelolaan keuangan yang menyeluruh, termasuk manajemen arus kas, struktur

modal, dan efisiensi operasional, diperlukan untuk mengurangi risiko *financial distress* dan mendukung keberlanjutan bisnis.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam kajian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, banyaknya variasi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dipengaruhi oleh konteks, sektor industri, dan kondisi spesifik perusahaan, sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas. Kedua, penggunaan metode literature review bergantung pada data sekunder dari penelitian sebelumnya, yang dapat mengandung bias atau perbedaan dalam pendekatan metodologi, periode penelitian, dan definisi variabel. Ketiga, kajian ini tidak mencakup analisis variabel eksternal, seperti kondisi ekonomi makro dan perubahan kebijakan, yang juga dapat memengaruhi risiko *financial distress*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris yang lebih komprehensif untuk mengatasi keterbatasan ini dan memperkuat temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I., Mugayat, A., & Yulianty, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Proaksi*, *9*(3), 292–307. https://doi.org/10.32534/jpk.v9i3.3085

Ahmadi, M. A. (2023). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, *7*(1), 15–25. https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i1.167

Ahmadi, M. A., & Abdillah, M. I. T. (2024). Pengendalian Biaya Tenaga Kerja dalam Organisasi Sektor Publik: Studi tentang Pengelolaan Pegawai Tidak Tetap (PTT) dan Alternatif Outsourcing. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 38–43. https://doi.org/10.62387/hatta.v2i1.13

Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *2*(2), 340–350. https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102

Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, *19*(1), 29. https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998

Damayanti, R., Hermuningsih, S., & Kusumawardhani, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *6*(2), 328. https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.294

Fadhlia, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress: Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, *01*(03), 39–56.

Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Ekuivalensi*, *4*(1), 24–51. https://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/Ekuivalensi/article/view/75/60

Hapsari, E. I. (2019). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur BEI 2010-2013. *Jurnal Dinamika Manajemen (Sinta 3)*, *5*(2), 171–182.

Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2008- 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(3), 1–11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Limbong, R. (2016). *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Analisis Diskriminan*. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/108806/

Manurung, J., & Munthe, K. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1), 90–102. https://doi.org/10.54367/jmb.v19i2.94

Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress Condition of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *10*(2), 139–154.

Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *1*(1), 51–62. https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044

Sulastri, E., & Zannati, R. (2018). Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *1*(1), 27–36. https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.17

Sulistyani, S., & Ismanto, D. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, *7*(2), 156. https://doi.org/10.12928/fokus.v7i2.1744

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2018. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *8*(2), 319–336.

Wijaya, E., & Melly, P. S. (2024). Financial Distress: Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2020Q1-2022Q4. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, *10*(1), 89–102. https://doi.org/10.34203/jimfe.v10i1.9857